

NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017

Oleh:

Ardi Hidayat

Encep Saefullah

Universitas Bina Bangsa

Abstract

The capital market can be used as a measure to see the back and forth of the dynamics of business in a country. The capital market aside from being a measure of the economy, the Composite Stock Price Index also reflects the economic conditions of a country.

This study aims to find out how much influence the rupiah exchange rate and Bank Indonesia interest rates have on the Composite Stock Price Index.

This research is a descriptive study with a quantitative approach method. The data used are secondary data, namely monthly data on the rupiah exchange rate, Bank Indonesia interest rates, and the Composite Stock Price Index as many as 67 data, namely the period 2012 to July 2017.

The partial test results showed that the rupiah exchange rate had a significant positive effect on the Composite Stock Price Index. Joint Stock, this is indicated by the value of $-t_{table} = -3.3346 < -1.997$ and a significance value of $0.001 < 0.05$. From the results of simultaneous testing the rupiah exchange rate and Bank Indonesia interest rates have a significant positive effect on the Composite Stock Price Index, this is indicated by the value of $F_{count} > F_{table} = 21.827 > 3.14$ and a significance value of $0.000 < 0.05$.

The conclusion of this study partially, the rupiah exchange rate had a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index, Bank Indonesia interest rates had a negative and significant effect on the Composite Stock

Price Index. Simultaneously the rupiah exchange rate and Bank Indonesia interest rates have a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index.

Keywords: Rupiah Exchange Rates, Bank Indonesia Interest Rates and the Composite Stock Price Index

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian dunia yang terus berkembang, mendorong hampir semua negara di dunia menaruh perhatian terhadap pasar modal. Pasar modal di suatu negara telah dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk melihat maju mundurnya dinamika bisnis yang terjadi di negara tersebut (Irham Fahmi, 2015:38). Pasar modal selain sebagai penggerak perekonomian, IHSG juga bisa digunakan oleh investor untuk melihat sehat/tidaknya perekonomian suatu negara.

Menurut Nardi Sunardi (2017:29), salah satu risiko dalam kegiatan pasar modal yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian kurs. Faktor - faktor yang memengaruhi kuat atau lemahnya nilai suatu mata uang, yaitu salah satunya adalah dengan kegiatan ekspor dan impor. Ekspor meningkatkan permintaan atas mata uang negara eksportir.

Tingkat suku bunga dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi di Pasar Modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu. Tingkat suku bunga bank Indonesia yang tinggi tentunya akan memengaruhi suku bunga di sektor perbankan, baik suku bunga simpanan ataupun suku bunga kredit. Dengan tingginya suku bunga yang ditawarkan oleh pihak bank maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena para investor beranggapan bahwa hasil yang didapat bisa lebih menguntungkan dan memiliki risiko yang lebih kecil daripada berinvestasi saham, sehingga menyebabkan terserapnya dana para investor ke perbankan. Hal ini bisa mengakibatkan IHSG melemah.

Pada tahun 2013 dan 2015 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 43 poin (0,99%) dan 634 poin (12,13%). Menurunnya IHSG pada tahun 2013 kemungkinan diakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp. 12.129, yang mana mengalami depresiasi sebesar Rp.2.019 dari tahun sebelumnya, ditambah lagi pada tahun tersebut naiknya tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurunnya IHSG pada tahun 2015 kemungkinan juga diakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Pada tahun 2014, 2016 dan 2017 mengalami kenaikan sebesar 953 poin (22,30%), 704 poin (15,33%) dan 544 poin (10,27%) dari tahun sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tri Moch Arifin (2014) dan Suramaya Suci Kewal (2012) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.A. Gd. Aditya K dan Ni G.P.Wirawati (2013), Ratih Juwita (2014), Yuni Appa (2014), dan Yenita Maurina, dkk (2015) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula (2017), M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015), dan Yenita Maurina, dkk (2015) menyatakan bahwa BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Suramaya Suci Kewal (2012) yang menyatakan bahwa BI *rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu yang beragam maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2012-2017?
2. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2012-2017?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2012-2017?

DESKRIPSI TEORITIK

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan adalah milik Bursa Efek Indonesia, yang menggunakan semua perusahaan-perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks, yang dapat menggambarkan keadaan pasar modal (Mia L Wardiyah, 2017:273). IHSG merupakan pergerakan saham biasa dan saham preferen. Saham preferen memiliki gabungan saham biasa dan obligasi. Sedangkan saham biasa adalah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan hanya satu kelas saham saja. Dimana, hanya pemegang saham yang memiliki hak untuk mengeluarkan saham biasa (Muhamad F Muzammil, 2013 : 1).

IHSG memiliki hari dasar perhitungan yaitu pada tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut memiliki tetapan angka atau nilai saham pertama yaitu 100 dan saham yang ikut didalamnya hanya 13 saham. Berikut jenis-jenis sektor saham yang terdapat pada IHSG: 1) Pertanian, 2) Pertambangan, 3) Industri dasar dan kimia, 4) Aneka industri, 5) Industri Barang Konsumsi, 6) Properti, real estat dan konstruksi bangunan, 7) Infrastruktur, utilitas dan transportasi, 8) Keuangan, 9) Perdagangan jasa dan investasi.

Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Untuk menghitung IHSG harus menjumlahkan seluruh harga saham yang

tercatat. Rumus yang digunakan sebagai berikut: (Irham Fahmi, 2015: 44)

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terahir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah tercatat lembar di bursa harga pasar perlembar) dari saham umum dan preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar, dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982.

Nilai Tukar Rupiah

Foreign Exchange Rate mencerminkan berapa unit dari setiap mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya (Murhadi, 2013: 74). Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang suatu negara yang diukur, dibandingkan atau dinyatakan dalam mata uang negara lain (Purnomo, 2013: 100).

Menurut Dornbush dan Fisher dalam Kewal (2012: 59), nilai tukar valuta dalam berbagai transaksi/jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:

1. *Selling rate* (Kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (Kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank sentral pada suatu saat tertentu.
3. *Buying rate* (Kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (Kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *note* dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan biaya promosi dan biaya lain-lain.

Faktor Yang Memengaruhi Menguatnya Kurs

Bagi suatu negara dengan sistem perekonomian yang kuat adalah memiliki stabilitas valuta asing dan tidak mudah rentan dengan fluktuatif pasar uang dunia. Untuk mewujudkan penguatan nilai tukar valuta asing tersebut, ada beberapa faktor yang harus dipenuhi suatu negara. Menurut Haryajid, Hendy dan Anjar dalam buku Irham Fahmi (2017: 42), kurs valas suatu negara bertambah kuat jika: 1) Ekspor lebih besar daripada impor, 2) Neraca Pembayaran Surplus, 3) Neraca pertumbuhan surplus, 4) Pertumbuhan ekonomi meningkat, 5) Tingkat Inflasi yang rendah, dan lainnya.

Sistem Kurs Mata Uang

Ada berbagai macam sistem kurs yang dikenal dan ditetapkan oleh setiap negara. Kurs mata uang mengenal beberapa sistem penetapan kurs antara lain: 1) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas, 2) Sistem Nilai Tukar Mengambang, 3) Pengaturan Zona Target 4) Sistem Nilai Tetap, 5) Sistem Kurs Terkait, 6) Sistem Kurs Tertambat Merangkak, 7) Sistem Sekeranjang Mata Uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang (Ferdinand D. Saragih dan Yulianto Nugroho 2014: 25-27).

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Menurut Purnomo, dkk (2013: 100), BI rate adalah tingkat suku bunga jangka pendek dengan tenor satu bulan yang diterapkan oleh bank Indonesia (BI) secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga stabilitas nilai mata uang rupiah. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter guna mengarahkan sertifikat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berjangka satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada di sekitar *BI Rate*.

Menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017: 314), tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan sebaliknya. Hal tersebut merupakan ukuran biaya modal

yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan modal dari investor.

Fungsi Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Menurut Purnomo, dkk (2013: 102-103), fungsi *BI Rate* terbagi menjadi tiga hal utama sebagai berikut: 1) Mengendalikan tingkat inflasi, 2) Indikator suku bunga deposito dan kredit bank, 3) Instrumen untuk mengendalikan volatilitas rupiah agar kurs rupiah stabil.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara daring pada Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks yang terdapat di BEI.

Adapun definisi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Saham Gabungan adalah salah satu jenis indeks yang terdapat di BEI, yang mencatat pergerakan seluruh saham dan mencerminkan kinerja pasar modal
- b. Nilai Tukar Rupiah adalah rasio perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara yang diukur, dibandingkan dengan mata uang negara lain.
- c. Suku Bunga Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga yang diterapkan oleh bank Indonesia (BI) secara periodik, mencerminkan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat dari meminjam uang dan merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulam data dalam penelitian ini yaitu Studi Kepustakaan (*Library Research*) dan Metode Dokumentasi (*Documentation Method*) yaitu dengan mempelajari dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teoritis dan gambaran yang benar dari teori-teori pendukung

dari buku, jurnal, website dan sebagainya. Data dalam penelitian ini adalah data Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga BI yang diteliti secara bulanan dari Januari 2012-Juli 2017 yang diperoleh dari (<https://finance.yahoo.com> dan www.bi.go.id).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Menurut Singgih Santoso (2012:393), jika probabilitas $> 0,05$, data residual berdistribusi normal, sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, data residual berdistribusi tidak normal. Nilai probabilitas (*Asymtotic Significance*) adalah 0,50 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual. Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2011:142-143). Nilai signifikansi variabel nilai tukar rupiah $0,479 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi variabel suku bunga BI $0,030 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana variabel independen mempunyai hubungan erat satu sama lain. Menurut Imam Ghozali (2016:104), "jika nilai toleran $> 0,10$ atau nilai VIF $<$ dari 10 maka tidak ada multikolinearitas". Nilai toleransi $0,966 \geq 0,10$ dan nilai VIF $1,035 < 10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghozali (2013: 110), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui berikut: 1) jika DW dibawah -2 berarti terdapat Autokorelasi positif, 2) jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi Autokorelasi, 3) jika DW diatas +2 berarti terdapat Autokorelasi negatif. Nilai Durbin-Watson adalah 0,255. Artinya tidak terjadi autokorelasi karena DW berada diantara -2 sampai +2.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen berhubungan positif atau negatif (Duwi Priyanto 2010: 61). kriteria pengujian: 1) jika nilai signifikan < 0,05, hipotesis diterima, 2) jika nilai signifikan > 0,05, hipotesis ditolak.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3387,211	454,351		7,455	,000
1 Nilai Tukar Rupiah	,204	,033	,609	6,214	,000
Suku Bunga BI	-157,890	47,194	-,328	-3,346	,001

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai signifikan nilai tukar rupiah (0,000) dan suku bunga BI (0,001 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.

- 1) Nilai konstanta sebesar 3.387,211 artinya jika nilai tukar rupiah dan suku bunga bank Indonesia 0 maka IHSG adalah 3.387,211.
- 2) Koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah bertanda positif, yaitu sebesar 0,204, artinya setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan akan meningkatkan IHSG sebesar 0,204.
- 3) Koefisien regresi variabel suku bunga bank Indonesia bertanda negatif, yaitu sebesar -157,89 yang artinya setiap kenaikan BI *Rate* sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya IHSG sebesar 157,89.

Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi ini merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya pengaruh antar dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen. Koefisien korelasi yang mendekati minus satu atau plus satu berarti pengaruh variabel tersebut sempurna negatif.

Variabel nilai tukar rupiah memiliki koefisien dengan arah positif sebesar 0,549, suku bunga BI memiliki koefisien dengan arah negatif sebesar 0,216. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki korelasi positif terhadap IHSG, sedangkan suku bunga BI memiliki korelasi negatif terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari peubah penjelas X terhadap ragam peubah respon Y. Nilai R Square 0,405, hal ini berarti nilai tukar rupiah dan suku bunga BI memengaruhi IHSG sebesar 40,5%, sedangkan sisanya 59,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Imam Ghozali (2011: 178) pengujian pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut: 1) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > 0,05$, H_0 diterima, 2) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$, H_a diterima.

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3387,211	454,351		7,455	,000
1 Nilai Tukar Rupiah	,204	,033	,609	6,214	,000
Suku Bunga BI	-157,890	47,194	-,328	-3,346	,001

a. Dependent Variable: IHSG

Hipotesis 1

$H_0 : Pr_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_a : Pr_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi = 0,05, $dk = \text{jumlah data } (n) - 2$ $df = 67-2=65$. Maka nilai t_{tabel} sebesar 1,997. Nilai t_{hitung} nilai tukar rupiah sebesar 6,214 dengan nilai signifikansi 0,000. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,214 > 1,997$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut berada pada penolakan H_0 , dengan demikian H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hipotesis 2

- Ho : Pr₂ = 0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- Ha : Pr₂ ≠ 0 Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai t_{hitung} suku bunga BI sebesar -3,346 dengan nilai signifikansi 0,001. Maka $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -3,346 < -1,997$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai tersebut berada pada penolakan Ho, dengan demikian Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Imam Ghozali (2013: 98), kriteria pengambilan keputusan: 1) jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$, Ho diterima, 2) jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$, Ho ditolak.

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6944488,950	2	3472244,475	21,827	,000 ^b
Residual	10181255,079	64	159082,111		
Total	17125744,030	66			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah

Hipotesis 3:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan suku bunga bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan suku bunga bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 21,827 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $F_{tabel} = F(1 - \alpha)$ (dk pembilang = k), (dk penyebut = n-m-1), $F(1- 0,05)$ (dk pembilang = 2), (dk penyebut = 67-2-1), $F(0,95)$ (dk pembilang = 2), (dk penyebut = 64) maka nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 3,14. $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,827 > 3,14$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, hal ini menandakan terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui pengolahan data dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic versi 21* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan secara parsial, didapat hasil uji t untuk variabel nilai tukar rupiah yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,214 > 1,997$ dan signifikansi $0,000 < 0.05$. Nilai tersebut berada pada penolakan H_0 , dengan demikian H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2012 s.d. Juli 2017.

Didukung dengan teori Sri Maryanti (2009), menyatakan bahwa “Nilai kurs Dollar AS merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG”.

Teori dan hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.A. Gd. Aditya K dan Ni G.P.Wirawati (2013), Ratih Juwita (2014), dan Yuni Appa (2014), Yenita Maurina, dkk (2015) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

2. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial, diperoleh hasil uji t dari variabel suku bunga bank Indonesia yang menunjukkan nilai t_{hitung} variabel suku bunga bank Indonesia sebesar -3,346 dengan nilai signifikan 0,001. Nilai t_{tabel} adalah 1,669 dengan taraf signifikansi 0,05. Maka $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -3,346 < -1,997$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai tersebut berada pada penolakan H_0 , dengan demikian H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG pada periode 2012 s.d. Juli 2017.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Irham Fahmi (2015), yang menyatakan "Jika tingkat suku bunga tinggi maka tingkat bunga deposito juga meningkat maka ini akan menyebabkan investor lebih memilih mendepositkan uangnya di bank dari pada investasi saham. Teori dan hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula (2017), M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015) menyatakan bahwa BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga BI terhadap IHSG

Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,827 > 3,14$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut berada pada penolakan H_0 , dengan demikian H_a diterima. Hal ini menandakan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara nilai tukar

rupiah dan suku bunga bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Mudji Utami (2004), yang menyatakan "Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara, seperti inflasi, kurs, suku bunga dan SBI". Teori dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula (2017), M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015), Yenita Maurina, dkk (2015), Ratih Juwita (2014), Yuni Appa (2014), Gd. Aditya K dan Ni G.P.Wirawati (2013) menyatakan bahwa Nilai tukar rupiah dan suku bunga BI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga BI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, 2) Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, 3) Nilai tukar rupiah dan suku bunga BI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

IMPLIKASI

Jika nilai tukar rupiah terapresiasi dan suku bunga BI menurun maka akan berdampak pada kenaikan IHSG. Akan tetapi, jika nilai tukar rupiah terdepresiasi dan suku bunga BI meningkat maka akan berdampak pada penurunan IHSG.

SARAN

Adapun saran penulis sebagai berikut: 1) investor yang ingin berinvestasi pada saham, hendaknya mempertimbangkan faktor nilai tukar rupiah karena faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap IHSG di BEI, 2) Bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambah variabel independen lain yang diduga juga akan berpengaruh terhadap IHSG, 3) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang kondisi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar teori portofolio dan analisis investasi*. Bandung: Alfabeta.
- 2017. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
-2013. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- 2011. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS*.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muhadi, R. Werner. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proeyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priyanto, Duwi. 2010. *Paham Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Purnomo, D. R. Serfianto, dkk. 2013 .*Buku Pintar: Pasar Uang dan Pasar Valas* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Singgih. 2010. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elek Media Komputinda.
- Saragih, D. Ferdinand dan Yulianto Nugroho. 2014 . *Dasar-dasar Keuangan Internasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardiyah, M. Lasmi. 2017. *Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi Suku Bunga. Kurs dan pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal ekonomia*. Vol. 8, No. 1. h.59.
- Muzammil, Muhamad Faizal. (2013). Analisis Perbedaan IHSG Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Pelantikan

Gubernur DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 2, No. 11. h. 1.

Sunardi, Nardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula. 2017. Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*. Vol. 1, No. 2. h. 29.

<https://finance.yahoo.com>. Diakses pada hari Selasa, 8 Mei 2018 Pkl 13.30 WIB.

www.bi.go.id. Diakses pada hari Selasa, 8 Mei 2018 Pukul 13.30 WIB

